



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI PESANTREN DALAM
MEMBENTUK DESA SANTRI DI DESA
TALUN KECAMATAN SUMBERREJO
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun oleh :
FIRA ROIKHATUL JANNAH
NIM : B75217076

Dosen Pembimbing :
Dr. ALI NURDIN, S.Ag M.Si
NIP. 19716021998031001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fira Roikhatul Jannah

Nim : B75217076

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Pesantren Dalam Membentuk Desa Santri di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bojonegoro, 02 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Fira Roikhatul Jannah
Nim B75217076

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fira Roikhatul Jannah
Nim : B75217076
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Pesantren dalam
Membentuk Desa Santri di Desa Talun
Kecamatan Sumberrejo Kabupaten
Bojonegoro

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, Januari 2021
Menyetujui Pembimbing



Dr. ALI NURDIN, S.Ag M.Si
NIP. 19716021998031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“KOMUNIKASI PESANTREN DALAM MEMBENTUK
DESA SANTRI DI DESA TALUN KECAMATAN
SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO”**

SKRIPSI

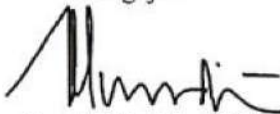
Disusun Oleh :

Fira Roikhatul Jannah (B75217076)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Strata Satu pada
tanggal 2 Juni 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji III



Abu Amar Bustomi, M.Si

NIP. 1971020420050220004

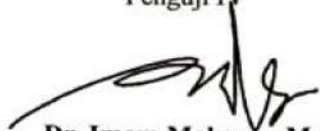
Penguji II



Advan Navis Z, S.ST., M.Si

NIP. 198311182009011006

Penguji IV



Dr. Imam Maksum, M.Ag

NIP. 197306202006041001

Surabaya, 24 Juni 2022

Dekan,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

ii

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fira Roikhatul Jannah
NIM : B75217076
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : firaroikha99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Pesantren Dalam Membentuk Desa Santri Di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo

Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juni 2022



(FIRA ROIKHATUL
JANNAH)

ABSTRAK

Fira Roikhatul Jannah, 2022, Komunikasi Pesantren Dalam Membentuk Desa Santri di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini membahas tentang komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, Rumusan dalam Penelitian ini adalah tentang bagaimana proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri di desa talun kecamatan sumberrejo kabupaten Bojoengoro, bagaimana pola komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara, serta didukung dengan studi pustaka, baik dari buku-buku maupun jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri yaitu dengan pola komunikasi personal, interpersonal dan kelompok. Dimana kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang ada di lingkungan pesantren menimbulkan terciptanya suatu komunikasi antar masyarakat dan santri lainnya. Kegiatan rutin dalam pesantren menjadi sarana utama dalam membangun pola komunikasi sesama rakyat melalui pendekatan yang dilakukan antar individu maupun kelompok. Salah satu pendekatan yang ada yaitu hal wajar meliputi obrolan langsung dimana seorang guru atau kyai menyampaikan ilmu, serta obrolan sharing tentang kehidupan antar personal.

Kata Kunci : Komunikasi, Pondok Pesantren, Masyarakat.

ABSTRACT

Fira Roikhatul Jannah, 2022, Islamic Boarding School Communication in Establishing a Santri Village in Talun Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency

This study discusses the communication of pesantren in forming a santri village in Talun village, Sumberrejo district, Bojonegoro regency. student village. This study uses a descriptive qualitative research method which is carried out by collecting data obtained from documentation, observation and interviews, and supported by literature studies, both from books and journals. The results of this study indicate that the communication process carried out by Islamic boarding schools in forming a santri village is with personal, interpersonal and group communication patterns. Where the activities and activities that exist in the pesantren environment lead to the creation of a communication between the community and other students. Routine activities in Islamic boarding schools are the main means in building communication patterns among people through approaches that are carried out between individuals and groups. One of the existing approaches is that it naturally includes live chat where a teacher or kyai conveys knowledge, as well as sharing chats about interpersonal life.

Keywords: Communication, Islamic Boarding School, Society.

نبذة مختصرة

فيرا رويخاتول جنة ، ٢٠٢٢ ، مدرسة التواصل الإسلامية الداخلية في إنشاء قرية سانترى في قرية تالون ، مقاطعة سومبريجو ، بوجونيجورو ريجنسي

تناقش هذه الدراسة تواصل المعهد في تكوين قرية سنترى في قرية تالون ، مقاطعة سمبيرجو ، مقاطعة بوجونيجورا. قرية الطلاب. تستخدم هذه الدراسة أسلوب بحث نوعي وصفي يتم إجراؤه من خلال جمع البيانات التي تم الحصول عليها من التوثيق والملاحظة والمقابلات ، ودعمها بدراسات الأدب ، سواء من الكتب والمجلات. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عملية الاتصال التي تقوم بها المدارس الداخلية الإسلامية في تكوين قرية سانترى تتم باستخدام أنماط اتصال شخصية وشخصية وجماعية. حيث تؤدي الأنشطة والأنشطة الموجودة في بيئة المعهد إلى خلق تواصل بين المجتمع والطلاب الآخرين. الأنشطة الروتينية في المدارس الداخلية الإسلامية هي الوسيلة الرئيسية لبناء أنماط التواصل بين الناس من خلال الأساليب التي يتم تنفيذها بين الأفراد والجماعات. أحد الأساليب الحالية هو أنه يتضمن بشكل طبيعي الدردشات الحية حيث ينقل المعلم أو كياهي المعرفة ، بالإضافة إلى مشاركة الدردشات حول الحياة الشخصية.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

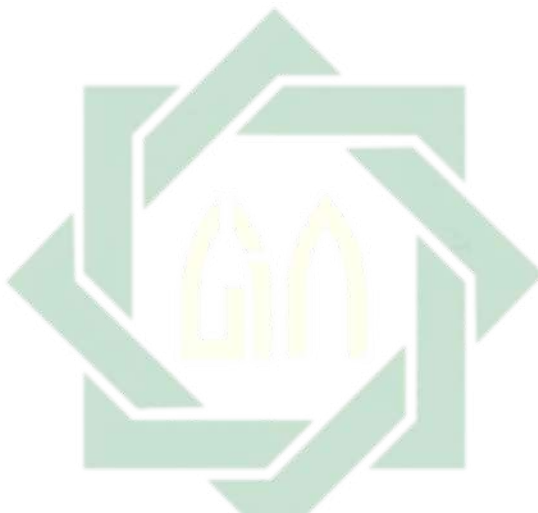
الكلمات المفتاحية: اتصال ، مدرسة داخلية إسلامية ، مجتمع.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN TEORITIK	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Pengertian Komunikasi Pesantren.....	15
2. Elemen-Element Komunikasi Pesantren	17
3. Komunikasi Efektif Pesantren	17
4. Kredibilitas Komunikasi Pesantren.....	18
5. Pengertian Desa Santri.....	19
6. Portotype dan Karakteristik Desa Santri	19
7. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Santri Dalam Perspektif Islam	20
8. Peran Pondok Pesantren Attanwir dalam Mengembangkan Program Pendidikan	22
B. Kajian Teori	24

1. Teori Konstruksivisme.....	24
2. Teori Keterlibatan Interaksi	25
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	26
D. Desa Santri Dalam Perspektif Islam.....	27
E. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan	28
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data	34
D. Tahap - Tahap Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Validitas Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV.....	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	41
Tabel 1.....	43
Tabel 2.....	45
Tabel 3.....	46
Tabel 4.....	46
B. Penyajian Data.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
1. Perspektif Teori	60
2. Perspektif Islam	63
BAB V	66
PENUTUP.....	66

A. Kesimpulan	66
B. Rekomendasi	67
C. Keterbatasan Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran ulama' dalam sejarah Indonesia melalui dakwah tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Agama islam berkembang pesat sehingga menjadi agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, kesuksesan dalam penyebaran agama ini menjadikan peran ulama' sebagai komponen yang turut serta dalam membentuk dan mewarnai serba-serbi kehidupan masyarakat. Seseorang yang memiliki ilmu agama yang luas serta mampu mengamalkannya kepada seluruh elemen masyarakat dapat dikatakan sebagai ulama'. Selain itu ulama' juga memiliki peran sebagai Pembina moral masyarakat bahkan ulama' juga berperan sebagai rais atau pemimpin sekaligus konseptor dalam perlawanan terhadap sekutu. Perjuangan ulama' dan umat islam sebagai wujud kemerdekaan Indonesia. Paska kemerdekaan para ulama lebih mementingkan bagaimana cara memperbaiki moral umat islam serta mengembangkan pendidikan pada masyarakat islam, selain itu ulama juga sebagai jembatan antara umat islam dengan pemerintahan untuk belajar di pondok pesantren dari pada memimpin peperangan dengan memanggul senjata.²

Keberadaan kyai ditengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki peran yang sangat besar. Sebab dimata masyarakat islam kyai memiliki kemampuan diatas rata-rata orang pada umumnya. Para pemuka agama memiliki nilai-nilai agama serta kewibawaan social yang tinggi dikalangan masyarakat sebagai sosok dengan pengetahuan agama yang luas. Sehingga

² Abdul Aziz Al-Badri, *Peran Ulama dan Penguasa*, terj. Salim Muhammad Wahid (Solo: Pustaka mantiq, 1987),9.

ketaatan dan kepatuhan yang tertanam diri seorang kyai tercermin dalam proses pengajaran agama, perjuangan, dan perjalanan hidupnya di masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan kyai sebagai sosok yang diagungkan dan berpengaruh bagi masyarakat terutama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Masyarakat umum serta santri yang terlibat langsung dengan pesantren mengikuti setiap dakwah kecil-kecilan sampai dengan kitab-kitab kuning dalam mengembangkan keilmuan sang kyai.³ Salah seorang kyai yang berasal dari desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang memiliki nama lengkap Mohammad sholeh atau yang lebih dikenal dengan sebutan mbah yai sholeh, beliau memiliki kharisma yang tinggi yang dilahirkan pada tanggal 20 februari tahun 1902 M. mbah yai sholeh merupakan pendiri pondok pesantren Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Keberadaannya memiliki sosok yang yang pandai dalam ilmu agama dan perilakunya yang sederhana bisa membuat pondok pesantren menjadi terkenal di bojonegoro dan juga masyarakat luas pada umumnya.

Terlahir dari sebuah musholla yang berbentuk dari kayu jati yang dibangun pada tahun 1925. Pondok pesantren Attanwir terletak disebuah desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Pondok pesantren mulai dirintis oleh KH. Sholeh dengan mengajar dimusholla yang telah dipersiapkan, dengan perjalanan waktu santri yang ingin mengikuti ngaji atau belajar semakin bertambah banyak dari santri putri maupun santri putranya, banyak juga yang dari luar desa ataupun luar daerah yang ingin mengikuti

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), Hal. 83

pembelajaran di pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren attanwir menyesuaikan perkembangan dunia modern tanpa harus meninggalkan ciri khas pendidikan pesantren yang islami dengan pedoman ala ahli Sunnah wal jamaah. Semakin meningkat dan berkembang di dunia pendidikan serta tuntutan masyarakat dengan memenuhi tuntutan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dengan membuka madrasah diniyah putra dan putri. Berkat ketekunan mbah yai sholeh dipondok pesantren kesadaran umat masyarakat semakin meningkat keimanan dan belajar keagamaanya dan semakin mantap dukungan masyarakat terhadap pesantren semakin besar. Pada tahun 1952 pendidikan ditingkatkan dari diniyah menjadi ibtidaiyyah putra maupun putri dengan belajar ada waktu pagi hari. Wafatnya KH sholeh tahun 1992 ke pengasuhan diamantkan kepada KH sahal sholeh sampai tahun 2006 kemudian kepengasuhan di serahkan kepada Kh Ali khumaidi yang dibantu oleh Kh Ahmad fuad sahal hingga sekarang semakin meningkat.⁴ Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yang system pelaksanaannya bersifat tradisional dan tetap sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, selain itu system modern yang dirasa lebih baik juga diterapkan. Sehingga terjadi perpaduan yang saling terkait antara system tradisional dan system modern. Begitu pula kurikulum yang diberlakukan dalam proses pendidikan merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren dan sudah pasti pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi.⁵ Selain dibebani tugas, manusia

⁴ Suroyo Hijal Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan* (Bojonegoro: Pustaka As-Syifa", 2012), hal. 9.

⁵ *Sejarah Pondok Pesantren Attanwir*"www.Attanwir.or.id.

juga dibebani beberapa sifat. Sifat ini bisa juga disebut dengan akhlak, manusia ada yang seketika menjadi baik sebab pergaulannya, atau atas didikan orang tuanya kebaikan inilah yang kemudian disebut dengan akhlak terpuji. Namun bisa juga berubah memiliki perilaku yang buruk dan semena-mena, perilaku seperti ini terjadi sebab beberapa perkara, ada yang meniru perilaku temannya, atau media sosial yang mempengaruhinya. Perilaku-perilaku yang buruk ini kemudian disebut dengan akhlak tercela. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak luput dari kesalahan, manusia bisa memposisikan dirinya hingga menuntunnya ke jalan yang benar, yang tidak hanya sesuai dengan kemauan hatinya tetapi juga sesuai ajaran syariat agama. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar menjadi hamba yang tidak sia-sia, yang berguna dan sangat diperlukan adanya bagi orang lain.

Kita hidup dengan bermasyarakat, hidup saling membantu dan saling memberi manfaat harus kita tanamkan sejak dini. Sikap-sikap kita yang saling memberi manfaat ini kemudian akan bisa menjadi contoh sekaligus bahan perbandingan bagi generasi - generasi kita yang mendatang. Ketika kita bisa memberi manfaat bagi orang lain maka tentu saja urusan orang tersebut akan menjadi lebih ringan dan mudah, contoh kecilnya jika kita membantu mengajar di Madin sudah otomatis kita meringankan beban para orang tua santri yang mungkin sibuk dengan pekerjaannya yang lain. Secara nalar berfikir manusia, maka kita akan mendapati dua kemanfaatan sekaligus. Yang pertama pahala karena

telah meringankan beban orang lain dan yang kedua pahala karena telah membantu mensyiarkan agama islam.

Menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat sudah pasti menjalin komunikasi yang baik juga. Ucapan-ucapan yang baik yang keluar dari mulut kita sudah pasti menjadi ketertarikan tersendiri bagi orang-orang yang mendengar ucapan kita. Dan sebaliknya jika apa yang keluar dari mulut kita merupakan sesuatu perkara yang kurang baik atau dalaam tanda kutip kurang sopan makan orang yang kita ajak bicara juga akan dengan segera meninggalkan kita atau bisa juga memusuhi kita. Dalam berinteraksi sosial komunikasi merupakan hal yang sangat penting, tanpa adanya komunikasi maka interaksi tidak akan berjalan dengan sukses dan lancar. Dengan orang yang baru misalnya, kita akan seketika mengetahui sedikit maupun banyak informasi tentang orang tersebut melaluikomunikasi.

Sejatinya setiap kita sangat membutuhkan yang lain, bantuan dapat kita peroleh melalui komunikasi, bantuan yang kita peroleh tentu saja akan berpengaruh bagi hidup kita. Karena memang kodrat kita sebagai makhluk sosial, maka kita akan selalu dan terus membutuhkan bantuan dari orang lain. Kegiatan komunikasi ini bisa dilakukan antar individu atau bisa juga antar kelompok, suatu instansi atau perusahaan harus melakukan proses komunikasi untuk menjalin suatu kerjasama. Tentu saja kerjasama ini bertujuan untuk membawa instansi-instansi yang mereka kelola menjadi lebih unggul dari yangsebelumnya.

Penelitian yang peneliti teliti kali ini lebih merujuk kepada komunikasi yang terjalin antara instansi pendidikan dengan masyarakat setempat. Komunikasi yang terjalin antara keduanya sudah pasti

memiliki tujuan yang sama-sama memiliki manfaat. Instansi pendidikan yang berbasis pesantren sengaja peneliti pilih untuk memenuhi tugas akhir. Pondok Pesantren Attanwir yang berlokasi di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Bojonegoro, kaitanya pondok pesantren ini dengan judul yang peneliti pilih adalah komunikasi yang terjalin antara pondok pesantren dengan masyarakat setempat demi terciptanya desa santri.⁶

Komunikasi antara keduanya sudah jelas terlihat apabila dilihat dari segi fisik, yang mana pondok pesantren berdiri tepat diatas tanah masyarakat desa. Disini dapat disimpulkan bahwa pihak desa sudah berkontribusi dalam hal tempat, sedangkan manfaatnya bagi masyarakat adalah nama desa ikut terkenal dimana-mana sebab adanya pondok pesantren ini. Pondok pesantren attanwir yang didirikan sekaligus diasuh langsung oleh KH. Muhammad sholeh mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat yang ada didesa Talun. Kondisi masyarakat setempat yang kurang berperilaku kurang baik dan berperilaku menyimpang dari agama islam mampu beralih menjadi desa yang lebih baik berkat adanya pondok pesantren attanwir. Dengan adanya dukungan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut KH Muhammad Sholeh mampu mengembangkan pondok pesantren Attanwir dan memiliki jasa yang besar dalam kelangsungan pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi

⁶ Suroya Hijal Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholehdalam Dunia Pendidikan* (Bojonegoro; Pustaka As-syifa".2012), hal. 9

masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pola komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri didesa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, untuk menjadi kajian dan bahan diskusi, selain itu penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi akademisi-akademisi diberbagai universitas khususnya pada jurusan ilmu komunikasi pada ranah komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi pondok pesantren dalam

membentuk desa santri dan apa saja factor yang mendukung adanya julukan desa santri.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah pemahaman dalam memahami bagaimana komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri dan factor apa saja yang mendukung adanya desa santri.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menyusun dalam pengembangan selanjutnya untuk menyusun proposal penelitian dan referensi pada penelitian sejenis dan dijadikan pertimbangan.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam sebuah pemahaman maka dalam tahap ini akan dijelaskan dengan gamblang agar jelas dan tidak menuai kesalahan dalam memahami, sebagai berikut definisi konsep dijabarkan:

1. Komunikasi Pesantren

Komunikasi pesantren merupakan perpaduan kata dari komunikasi dan pesantren komunikasi sendiri bersumber dari kata latin communis yang bermakna menjalin kebersamaan antar dua orang atau lebih. Menurut akar kata bahasa latin communico memiliki arti membagi sedangkan menurut Harold D. Laswell komunikasi dapat berjalan dengan tepat yaitu dengan cara suatu tindakan yang memerlukan jawaban “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi

merupakan suatu tindakan timbal balik baik antar individu maupun kelompok. Tanpa kita sadari kita tidak bisa dilepaskan dari komunikasi sebab dilahirkan kita sudah berkomunikasi dengan lingkungan, selain itu setiap kegiatan yang hendak kita lakukan memerlukan komunikasi. Secara lebih singkatnya komunikasi adalah saling bertukar pikiran maupun pendapat.⁷

Sedangkan kata pesantren merupakan gabungan dari dua istilah yakni dari pondok pesantren namun memiliki satu arti yaitu tempat tinggal.

Sedangkan pesantren merupakan penggalan dua kata yaitu pondok pesantren. Pondok merupakan suatu tempat tinggal atau rumah yang terbuat dari kayu atau bambu sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid. Pesantren sendiri merupakan sekolah yang berbasis islam yang mempunyai arti asrama atau pondok. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri untuk mengaji atau asrama sebagai tempat santri untuk mengaji.

Beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini adalah factor sosio kultural keagamaan. Yang mana budaya masyarakat yang kondusif mampu meningkatkan eksistensi dalam kehidupan

⁷ Sariyati Idni Ridho “Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudhotul Ulum Putri Gondanglegi Malang, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi

masyarakat. Sarana pendidikan islami yang medesak kebutuhan umat islam sebagai factor pendukung keberadaan pesantren ini. Selain sebagai syiar agama islam pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh kyai menarik banyak perhatian para penguasa sehingga pesantren dapat bertumbuh dan berkembang dengan pesat.⁸

Dari dua istilah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi pesantren merupakan sebuah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok pada ranah keseharian dalam bidang keagamaan meliputi tempat tinggal, adat istiadat, dan kebudayaan. Dari kesimpulan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk membahas tema komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri tersebut.

2. Desa Santri

Desa dapat diartikan sebagai berikut, (1) tempat, tanah, dan daerah, (2) sekelompok rumah, (3) kampung. Maka pedesaan dapat diartikan sebagai wilayah pemukiman penduduk.⁹

Para ahli berpendapat bahwa munculnya kelompok masyarakat di Indonesia ada dua klasifikasi yakni prinsip hubungan tinggal dekat atau teritorial dan prinsip kekerabatan atau genealogis. Istiah desa terutama dipulau jawa dan bali dikenal secara tradisional. Sebenarnya tidak begitu mudah untuk menyusun devinisi atau desa

⁸ Happy Susanto, *Perubahan Perilaku Santri (Studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbomdo)*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.;No.1 Juli-Desember 2016, Hal.18.

⁹ Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm.

seara tepat secara umum desa diatikan sebagai pemukiman penduduk yang terletak di luar kota. Dan secara garis besar penduduknya bermata pencaharian agraris.

Zamakhshari Dhofier memberikan pendapatnya tentang pesantren yakni berasal dari kata santri dengan tambahan pe diawal dan an di akhir yang berarti tempat tinggal santri.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka desa santri dapat disimpulkan sebagai pemukiman warga yang besikap sebagai sama dengan santri, karena santri sendiri tidak hanya orang yang bermukim dipondok

3. Talun, Sebuah Potret Desa Santri

Desa Talun adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Sumberejo kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa timur dahulu kala Sebelum menjadi sebuah desa yang terpenuhi oleh penduduk desa ini adalah sebuah hutan lebat penuh dengan pepohonan dan binatang buas yang tak berpenghuni seorangpun orang dahulu menyebutkan dengan gong tekwang tawung yang artinya masih sepi dan dihuni oleh binatang-binatang buas beberapa abad yang lalu datanglah seorang Narayana yang saat ini sering kita kenal dengan sebutan wali beliau adalah seorang perempuan tangguh yang bernama brainly yah nama tersebut jika diartikan berarti kaya sehingga menurut juru kunci Desa Talun beliau adalah orang kaya bergelimang harta perempuan ini adalah keturunan dari kerajaan Majapahit dan beliau pernah pernah mengemban amanat menjadi pemimpin perang sehingga tidak salah jika perempuan tersebut adalah perempuan tangguh

karena ia berhasil memenangkan sebuah peperangan dengan menjadi pemimpin perang dari sebuah perjalanan perang ialah itulah beliau berkelana hingga singgah di suatu tempat yang lebat dengan pepohonan dan penuh binatang buas tanpa adanya orang yang tinggal di tempat tersebut dan kemudian beliau beri nama tempat tersebut Talun.

Talun berasal dari kata tall yang berarti total dan loan artinya lunas jika diartikan menurut istilah berarti sebuah amanah yang diemban sudah selesai sehingga tidak ada aman lagi yang ditanggung kan sehingga menjadi lunas dalam artian lain bahwa tugas yang diemban dan ia sebagai pemimpin perang sudah lunas setelah beberapa waktu kemudian beliau meninggal dunia tepatnya pada Kamis Wage dan dimakamkan di tempat yang ia singgahi yang telah ia beri nama Talun Sebelum meninggal dunia ia berharap bahwa jika sudah jaman atau zaman sudah mulai ramai dengan manusia dan teknologicanggih maka tempat yang ia singgahi serta tempat II ia dimakamkan menjadi sebuah desa yang bernama tahun dan harapan beliau terwujud hingga sekarang Desa tallo menjadi sebuah desa yang ramai akan penduduk hingga kini tempat pemakaman beliau sering dikenal dengan nama cangkup dan dulu sering diadakan nyadran katanya dengan bahasa dari bahasa Arab yaitu nadara yang artinya sesuatu hajat yang dituju atau bisa disebut dengan shodaqoh kegiatan tersebut sering diperingati ketika kami sebagai oleh penduduk desa Talun namun dewasa ini seiring berkembangnya zaman tradisi nyadran tersebut hampir punah hal tersebut disebabkan

karena pemikiran manusia sudah mulai berkembang dengan kemajuan zaman sehingga banyak memunculkan aliran-aliran baru dan menyebut hal tersebut syirik di bawah ini adalah bukti peninggalan sejarah di desa Talun yaitu diantaranya berupa stambul Alquran kecil Semar Pandawa singkir angin sehingga rapi dan zoom.

Sosok KH Muhammad Sholeh beliau dilahirkan pada tanggal 20 Februari 1902 M memiliki charisma yang tinggi penampilan sederhananya serta kepribadian voernya yang juga keilmuan yang luas dalam beragama menjadikan pondok pesantren Attanwir yang terletak di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro menjadi pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan membagi sistematika pembahasan menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini mengawali seluruh bagian dari ranglaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustakan kajian teori, metodologi penelitian dan sistematikapembahasan.

Bab II : Kajian Teori tentang Komunikasi Interpersonal yang meliputi pengertian, mengkaji tentang komunikasi interpersonal.

Bab III: Merupakan pembahasan tentang lokasi peneitian, pada bab ini akan dijelaskan demografi,

¹⁰ Sejarah Pondok Pesantren Attanwir

demografi inilah yang akan menggambarkan pada lokasi penelitian. Mencakup letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan keyakinan agama masyarakat desa tersebut, selain itu bab ini akan membahas tentang sejarah mula dijulukinya dengan sebutan Desa Santri.

Bab IV: Merupakan pembahasan tentang analisis data yang berisi hasil dari informasi mengenai julukan Desa Santri oleh pengasuh dan juga masyarakat sekitar.

Bab V: Merupakan akhir dari bab penelitian ini, yaitu penutup. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari semua sub bab sebelumnya dan juga saran-saran penulis untuk perbaikan –perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Pesantren

Komunikasi pesantren merupakan perpaduan kata dari komunikasi dan pesantren komunikasi sendiri bersumber dari kata latin *communis* yang bermakna menjalin kebersamaan antar dua orang atau lebih. Menurut akar kata bahasa latin *communico* memiliki arti membagi sedangkan menurut Harold D. Laswell komunikasi dapat berjalan dengan tepat yaitu dengan cara suatu tindakan yang memerlukan jawaban “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi merupakan suatu tindakan timbal balik baik antar individu maupun kelompok. Tanpa kita sadari kita tidak bisa dilepaskan dari komunikasi sebab dilahirkan kita sudah berkomunikasi dengan lingkungan, selain itu setiap kegiatan yang hendak kita lakukan memerlukan komunikasi. Secara lebih singkatnya komunikasi adalah saling bertukar pikiran maupun pendapat.¹¹

Sedangkan Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang mempunyai 1 (satu) arti, yaitu dari kata “pondok” dan “pesantren. Pondok bisa diartikan sebagai

¹¹ Sariyati Idni Ridho “*Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudhotul Ulum Putri Gondanglegi Malang, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi*”

tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bamboo, sedangkan pesantren dapat diartikan sebagai sekolah yang berbasis islam yang mempunyai asrama atau pondok. Pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna “shantri” yang artinya murid. Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan kata pesantren merupakan gabungan dari dua istilah yakni dari pondok pesantren namun memiliki satu arti yaitu tempat tinggal.

Sedangkan pesantren merupakan penggalan dua kata yaitu pondok pesantren. Pondok merupakan suatu tempat tinggal yang terbuat dari kayu bambu sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid. Pesantren sendiri merupakan sekolah yang berbasis islam yang mempunyai arti asrama atau pondok. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan tempat santri untuk mengaji atau asrama sebagai tempat santri untuk mengaji.

Beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini adalah factor sosio kultural keagamaan. Yang mana budaya masyarakat yang kondusif mampu meningkatkan eksistensi dalam kehidupan masyarakat. Sarana pendidikan islami yang medesak kebutuhan umat islam sebagai factor pendukung keberadaan pesantren ini. Selain

sebagai syiar agama islam pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh kyai menarik banyak perhatian para penguasa sehingga pesantren dapat bertumbuh dan berkembang dengan pesat.¹²

2. Elemen-Elemen Komunikasi Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis keislaman yang memiliki tiga unsur dasar yaitu kyai sebagai pendidik, santri sebagai objek belajar dan masjid sebagai tempat untuk mengaji.

Komunikasi pesantren memiliki 5 elemen yakni Pondok, Masjid, kitab-Kitab sebagai sumber-sumber pembelajaran, Kyai dan Santri. Yang ditulis dalam buku berdirinya pondok pesantren Attanwir. Dari lima elemen tersebut untuk menjadi ciri khusus yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya.

3. Komunikasi Efektif Pesantren

Berdasarkan data penemuan yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi, pesantren berupaya membimbing masyarakat baik dari segi tingkah laku, akhlak maupun sopan santun melalui kegiatan yang menggunakan komunikasi efektif khususnya dalam bidang keagamaan. Dengan kita komunikasi dengan benar dan efektif maka membuat masyarakat akan tau jika pesantren sangat mempengaruhi masyarakat desa talun. Model komunikasi yang diterapkan pada setiap pelajaran baik pengajaran dalam basis agama formal maupun non formal dan kegiatan yang dilaksanakan pesantren untuk masyarakat sekitar.

Komunikasi dalam kegiatan keagamaan untuk

¹² Happy Susanto, *Perubahan Perilaku Santri (Studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbomdo)*,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

membentuk masyarakat atau desa talun sebagai cerminan terhadap desa lain karena talun telah berdiri pondok pesantren Attanwir yang berdiri sejak lama, komunikasi yang dilakukan pesantren terhadap masyarakat berupa pesan yang mana dalam berlangsungnya proses keagamaan guna mengubah perilaku menuju arah yang lebih baik yang tentunya juga memberikan pemahaman mengenai ajaran agaman islam sehingga masyarakat sekitar pondok bisa merasakan manfaat yang didapatkan karena adanya pondok tersebut.¹³

4. Kredibilitas Komunikasi Pesantren

Kredibilitas merupakan suatu persepsi komunikasi yang menunjukkan suatu sikap komunikator (Seseorang). Dalam bahasa inggris kredibilitas berasal dari credibility, bahwa makna credibility menurut Oxford Dictionary adalah “the quality of being believable or trustworthy” (pribadi yang dapat dipercaya karena memiliki kualitas yang tinggi).

Komponen kredibilitas menurut Jurnaini terdapat 10 komponen kredibilitas komunikator yang dapat menentukan seseorang tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi atau tidak, komponen-komponen tersebut meliputi :

- a. Memiliki keahlian (Expertness)
- b. Dipercaya (Trustworthiness)
- c. Sosiabilitas (sociability)
- d. Koorientasi (Coorientational)
- e. Karisma (Charisma)

¹³ Sakina, *Model Komunikasi Efektif Pesantren Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Desa Ponre Waru Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam, 2020.

- f. Keamanan (Safety)
 - g. Dinamisme (Dynamism)
 - h. Terbuka (Extroversion)
 - i. Sungguh-sungguh (Seriousness)
 - j. Poise (Sifat Tenang)
- Kredibilitas seseorang bisa dilihat Dari 10 komponen tersebut berdasarkan kategorinya.¹⁴

5. Pengertian Desa Santri

Bisa dikatakan dengan desa santri adalah desa yang didalamnya telah berdiri pondok pesantren yang mampu membuat warga didesa tersebut semakin maju dari segi keagamaan maupun dari segi ekonomi dan sebagainya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwasanya desa Talun ini sering disebut dengan desa santri yang mana aktivitasnya penuh dengan keagamaan, setiap hari selalu mengadakan pengajian, serta pendidikan dipondok pesantren. Inilah yang menjadi desa tersebut berbeda dengan yang lainnya.¹⁵

6. Portotype dan Karakteristik Desa Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) prototype berarti model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh: contoh baku: contoh khas. Jadi prototype adalah sebuah desain dan karakteristik adalah sebuah kultur atau kebudayaan mengenai kehidupan sebelum dan sesudah adanya pondok. Seperti diketahui saat ini

¹⁴ Muhhidlatul Ummah, “*Persepsi Santri Tentang Kredibilitas Kyai di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo*” (Skripsi Studi komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010).

¹⁵ Muhamad Yusuf, *Kampung Santri : Potret Pendidikan Islam Di Desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci*, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Vol. 14, No. 02, Desember 2018.

Indonesia ada sekitar 25.000 pondok pesantren yang tersebar diberbagai daerah, khususnya di daerah pedesaan.¹⁶

Berbicara mengenai prototype dan karakteristik desa santri akan lebih baik jika kita mengetahui sejarah sebelum dan sesudah dijulukinya sebagai desa santri, portotype dan karakteristik sendiri merupakan suatu desain dan sebuah kultur atau kebudayaan mengenai suatu daerah, adapun portotype dan karakteristik desa santri dapat dilihat dari dua sudut yakni sebelum dan sesudah adanya julukan tersebut.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan Kondisi masyarakat desa talun sebelum dijuluki desa santri bukanlah suatu masyarakat yang primitive mengenai agama, hal ini dibuktikan dengan kelompok jamaah tahlil, pengajian, dan mengaji begitupun dengan para remaja mengadakan acara seperti ipnu dan ippnu.

7. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Santri Dalam Perspektif Islam

Pondok pesantren attanwir juga mempengaruhi ahlak masyarakat seperti memberikan hal-hal positif kepada masyarakat desa talun, seperti ngaji kitab khusus bapak-bapak yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at yang dibuka untuk umum, jadi banyak warga sekitar pondok yang berdatangan untuk mengiuti kegiatan yang diadakan oleh pondok bahkan banyak juga warga dari luar desa talun juga mengikutinya. Dikarenakan didesa talun hanya ada satu masjid yang berdiri di tengah-tengah pondok maka pada malam jum'at diadakan tahlil rutin

¹⁶ Rusdiono Mukri, “Portotipe Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Modern”, UIKA Bogor, Vol. 4, No. 1, 2022

untuk perempuan di masjid tersebut. Sehingga semua kegiatan dilaksanakan di masjid yang berada di pondok pesantren Attanwir. Seminggu sekali biasanya juga sering diadakan ceramah atau pengajian yang membahas tentang keagamaan antusias masyarakatpun tinggi untuk mengikuti acara tersebut. Tingkat kesertaan masyarakat dalam mengikuti ngaji pada hari jum'at dan pengajian di masjid pondok sangat tinggi hal tersebut dilihat dari antusias masyarakat yang berdatangan.

Menyebarkan agama islam dengan cara memotivasi masyarakat sekitar adalah aktivitas pesantren untuk meningkatkan ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena sebelum adanya pondok pesantren masyarakat sangat minim dalam mempelajari ataupun menuntut ilmu agama, dengan adanya kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan mengaji kitab, Alhamdulillah masyarakat semakin semangat untuk mempelajari ilmu agama.

Ketika semua kalangan selalu menerapkan adab dan akhlak yang baik maka akan menjadikan masyarakat yang tentram dan juga damai, sehingga adanya pondok pesantren masyarakat bisa merasakan hal-hal positif dan nama desa juga semakin terkenal. Dan masyarakat dipandang masyarakat luar desa dengan ilmu agama yang kuat karena sering memperdalam ilmu agama di pondok pesantren. Selain itu jika masyarakat melaksanakan kegiatan tidak lupa mengajak atau mengundang kyai pondok dan juga santri.

Rasulullah Saw juga memerintahkan kepada kita agar mempunyai akhlak yang baik karena orang dianggap baik akan dilihat dari akhlaknya

terlebih dahulu.

Sebagaimana hadis Nabi Saw yang Artinya: “Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah orang terbaik akhlaknya” dikeluarkan oleh Al-Bukhori dalam Shahihnya.¹⁷

8. Peran Pondok Pesantren Attanwir dalam Mengembangkan Program Pendidikan

Pondok pesantren Attanwir mempunyai peran dan misi yang selalu menjadi acuan dalam mengembangkan program pendidikan. Peran dan misi pondok pesantren attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren attanwir berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah bil lisan dan bil khal.
- b. Pondok pesantren attanwir berpandangan jauh kedepan untuk mengantisipasi perkembangan zaman sehingga dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.
- c. Melayani kebutuhan umat manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan upaya meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sebagai tumpuan kebutuhan umat manusia untuk memberikan pertimbangan dalam membangun manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan dalam menghadapi kemajuan zaman.

¹⁷ Ahmad Mursyidi, “*Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011

- e. Memberikan pelayanan formal baik tingkat dasar hingga perguruan tinggi untuk mendalami ilmu yang telah dimiliki.
- f. Mengantisipasi berbagai pengaruh buruk yang ada dimasyarakat yang dapat merusak aqidah Islamiyah.
- g. Menyampaikan dakwah dengan cara bil hikmah wal muidhotil khasanah kepada segenap lapisan masyarakat.
- h. Mencetak lulusan pesantren untuk menjadi insan yang berguna bagi agama dan masyarakat dimanapun berada.
- i. Mewujudkan lulusan pesantren yang kompeten dan mampu berkhidmat dengan baik kepada bangsa dan negara.
- j. Mewujudkan identitas para santri untuk menjadi mukmin yang istiqomah dan mengamalkan syariat islam.
- k. Mampu berperan dengan baik diberbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa
- l. Memberikan modal keimanan yang mantap sebagai landasan kiprahnya untuk meraih “fiddunya Khasanah wa fil Akhiroti Khasanah”
- m. Mengutamakan kemandirian dalam kiprahnya dan tidak mementingkan kepentingan satu golongan/kelompok. Sebagai lembaga pendidikan Islami “Ahlusunnah Wal Jamaah”¹⁸
- n. Pendidikan Formal meliputi:
 - 1) PAUD
 - 2) RA
 - 3) MI ISLAMİYAH
 - 4) MTS ATTANWIR

¹⁸ Sholeh, Sejarah Singkat Pondok Pesantren At-Tanwir

- 5) MA ATTANWIR
- 6) SMK ATTANWIR
- 7) STAI ATTANWIR
- o. Pendidikan Informal yaitu, Madrasah Diniyah Attanwir.

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruksivisme

Pemikiran teori konstruktivisme adalah Jesse Delia. Delia pernah menjadi Ketua Departemen Komunikasi Publik di University of Illinois dan Direktur Eksekutif Hubungan Penelitian Internasional (Griffin, 2006: 190). Teori ini menyatakan bahwa seseorang melakukan interpretasi dan berperilaku sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya (Litlejhon, 2009: 180). Teori konstruktivisme berupaya menjelaskan tentang perbedaan individu dalam kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan oleh faktor perbedaan konseptual yang dimiliki orang. Akibat perbedaan konseptual inilah kemudian melahirkan persepsi dalam penyampaian pesan yang berbeda antar individu.

Asumsi yang dibangun dalam teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Role Category Questionnaire-RCQ adalah Konsep pikiran seseorang melalui metode pertanyaan kategori peran.
- b. Orang memahami dunia melalui sistem konstruksi personal/pribadi.
- c. Adanya perbedaan individu secara kognitif memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi pesan ke khalayak

tertentu.¹⁹

2. Teori Keterlibatan Interaksi

Konsep keterlibatan interaksi bermula dari konsep Erving Goffman, Lahir di mannville, Albrta, Canada pada tanggal 11 Juni 1922 dan meninggal pada usia 60 tahun, tanggal 19 November 1982 di Philadelphia, Pennsylvana, USA. Erving Goffman adalah seorang yang ahli dalam bidang psikologi social dan sosiologi. Hubungan antar manusia diamati oleh Goffman bahwa hubungan antar manusia ditentukan oleh makna dan interpretasi. Kedua elemen ini memiliki kontribusi terhadap tindakan sosial, perilaku verbal dan non verbal yang mengepresikan pandangan seseorang tentang situasi ineraksi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan yang dilakukan sendiri.

Konsep keterlibatan interaksi dipahami sebagai Sejauh mana tingkat keterlibatan interaksi seseorang dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Konsep ini mengharuskan seseorang individu untuk menyadari tentang pikiran dan perasaannya dalam menerima pesan dari orang lain, dan berusaha untuk memprediksi makna pesan yang orang lain sampaikan sehingga pesan komunikasi dapat diterima dan disampaikan secara efektif. Interaksi adalah hubungan timbal baik dalam suatu masyarakat (interaksi) yang terjadi ketika seseorang individu atau individu kelompok individu berada dalam suatu pertemuan secara terus menerus.

Keterlibatan interaksi terjadi ketika individu hadir secara langsung dalam peristiwa komunikasi

¹⁹ Ali Nurdin, *“Teori Komunikasi Interpersonal”* (Jakarta: KENCANA, 2020), Hal 166.

yang melibatkan percakapan (pesan), gerakan atau tindakan, hal-hal kecil dalam peristiwa komunikasi selalu tersedia, baik diinginkan atau tidak, sengaja atau tidak sengaja, yang melambangkan sikap individu dalam peristiwa komunikasi menjadi suatu elemen penting dan mendasar.²⁰

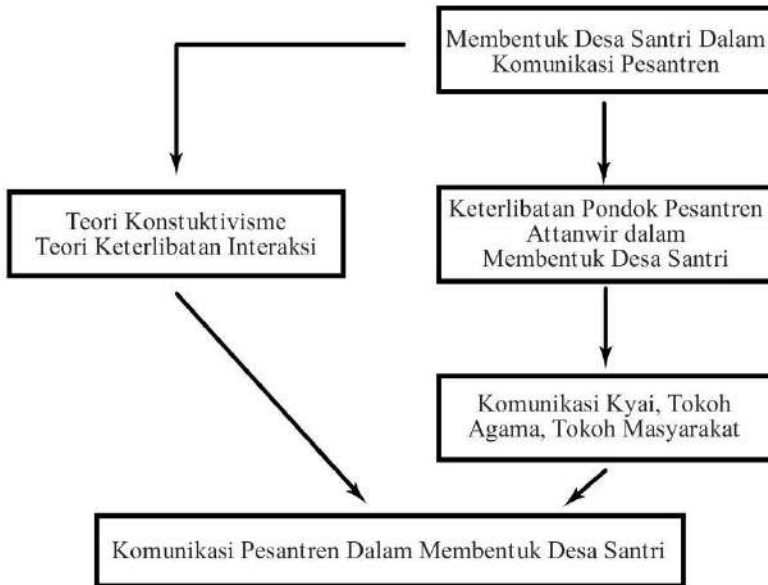
C. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari peran komunikasi, proses komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat desa Talun yang melibatkan banyak pihak. Salah satunya dari beberapa santri di pondok, pengurus pondok, dan tak lupa orang yang memimpin pondok yakni kyai yang ada di desa tersebut dan masyarakat yang ada di wilayah pondok, adanya interaksi santri dengan masyarakat yang intens menjadikan komunikasi antara mereka menjadi afektif.

Salah satu Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi pondok pesantren sehingga mampu membuat desa santri.

Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi pondok pesantren sehingga mampu membuat desa santri. Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini:

²⁰ Ali Nurdin, "Teori Komunikasi Interpersonal" (Jakarta: KENCANA, 2020), Hal 74-75.



D. Desa Santri Dalam Perspektif Islam

Desa adalah suatu bangunan yang terdiri dari rumah yang berpenghuni yang memiliki kegiatan sekelompok manusi dengan lingkungannya, seperti dimuka bumi ini ditampakkan dengan ditimbulkan oleh unsur-unsur, ekonomi, social, fisiografi, kultural dan politik yang saling berinteraksi antara unsur tersebut. Santri bisa dikatakan orang yang mondok atau orang yang bermukim dipondok tetapi orang yang melakukan hal-hal keagamaan atau kebaikan dalam keadaan apapun bisa dikatakan sebagai santri, sedangkan desa santri adalah desa yang telah dibangun pesantren dikalangan masyarakat yang masyarakatnya mematuhi perintah yang diterapkan di agama. Sebutan ini beridentitc dengan budaya santri yang dipimpin oleh ulama atau kiyai. Semakin berkembangnya pendidikan pesantren dikalangan masyarakat semakin maju

juga masyarakat dalam hal agama dan pengetahuan keislaman.²¹

Hal nilai-nilai keislaman dengan tradisi islam suatu model yang kemajuan pembangunan ditopang dengan nilai keislaman merupakan desa. Desa yang melaksanakan nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari yang didukung oleh campur tangan kyai dan santri dan masyarakat. Sebuah kegiatan masyarakat yang didalamnya telah berdiri pondok pesantren sejak lama dengan memiliki aktivitas keagamaan yang sangat maju. Budaya pesantren atau santri sudah mengakar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Horikoshi telah melakukan penelitian pada tahun 1907 yang berada di desa Cipari wilayah yang berada di Garut membuktikan bahwa semakin berkembangnya lembaga pendidikan yang ada pesantren, maka semakin maju kondisi ekonomi-sosial dan penduduknya meningkat. Pengetahuan keislaman masyarakat yang terus mengalami kemajuan dan gotongroyong antara masyarakat setempat dengan pihak pesantren.²²

E. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan

Telaah pustaka yaitu rujukan penting sebagai dasar dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu telaah pustaka untuk melihat apakah penelitian ini pernah digunakan pada sebelumnya. Telaah pustaka juga sebagai sumber informasi atau wawasan untuk mengetahui penelitian terdahulu yang sama atau memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara

²¹ Syamsul Hadi, dkk, "Desa Pesantren Dan Reproduksi Kiai Kampung", *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016

²² Baca, Horiko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987 H. 102)

lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Kharistia Lilyana (2010) dengan judul *Nilai-nilai Moral yang Melandasi Perilaku Santri dalam Berinteraksi Masyarakat (studi kasus di pondok pesantren miftahul ulum al yasini areng-areng, wonorejo ngabar kraton pasuruan)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dikembangkan dalam berinteraksi social masyarakat pondok pesantren miftahul ulum al yasini adalah nilai keagamaan berupa kajian kita kuning dan kajian lainnya, serta interaksi social masyarakat al yasini adalah kegiatan ekstrakurikuler seni hadrah dan kegiatan ekstra lainnya, dan juga nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku santri dalam berinteraksi social masyarakat dilingkungan dan luar pondok yaitu adalah nilai keagamaan seperti puasa, mengaji dan juga nilai-nilai dalam kedisiplinan dan juga menghormati lingkungan sekitar pondok dan juga masyarakat.²³

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bejo Suratno (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Peranan Pondok Pesantren Al Asror terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Petemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pondok pesantren juga dirasakan sendiri oleh masyarakat sekitar pondok baik dalam bidang agama, pendidikan, sodsia budaya dan juga perekonomian, serta pondok pesantren al asror sendiri didirikan pada tahun 1980 oleh K.Zubaidi atas dorongan masyarakat desa patemon yang sangat membutuhkan pendidikan, pengajaran dan juga kebutuhan yang lain. Diharapkan kedepannya pondok pesantren (alumni, dan

²³ Ika Kharistia Lilyana (2010), *“Nilai-Nilai Moral Yang Melandasi Perilaku Santri dalam Berinteraksi Masyarakat (studi kasus di pondok pesantren miftahul ulum al yasini areng- areng, wonorejo ngabar keraton pasuruan)*

santri) dapat bersikap dengan baik dan juga beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki kemampuan yang lebih unggul serta berakhlak mulia.²⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Faizal Rahman (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Interaksi Sosial Anak Pnati Asuhan Darul Musthafa dengan Lingkungan Sekitar (studi kasus di panti asuhan Darul Musthafa Desa Gogor Kelurahan Jajar tunggal Kecamatan Wiyung Kabupaten Surabaya)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi social antara anak panti asuhan dengan lingkungan sekitar kurang begitu baik karena kurangnya sebuah komunikasi dan juga program-program dalam kegiatan di masyrakat tidak terealisasikan dengan baik. Sehingga menyebabkan pola perkembangan dan juga pola kepribadian interaksi siosial anak-anak kurang begitu efektif.²⁵

Selanjutnya Jurnal A.Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan, Dosen Institut Pesantren Mathali“ul Falah Pati dan Alumnus Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Pesantren Mathali“ul Falah Pati “*Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec Margoyoso Kab Pati*”. Hasil penelitian itu menjelaskan bahwa pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat sangatlah penting. Dan peneliti tertarik karena ingin mengetahui dampak positif maupun negatif adanya pondok pesantren di tengah masyarakat.²⁶

²⁴ Bejo Suratno (2006) “*Peranan Pondok Pesantren Al-Asror terhadap Kahidupan Masyarakat Desa Petoman Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*”

²⁵ Faizal Rohman (2012), “*Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Darul Musthofa dengan Lingkungan Sekitar (studi kasus di panti asuhan darul musthofa Desa Gogor Kelurahan Jajar Tunggal Kecamatan Wiyung Kabupaten Surabaya*”

²⁶ A. Zaenurrosyid “*Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati*”, *Jurnal Riset dan Keislaman, Vol. VII, No.1, Tahun 2018*

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Samsul Bahri tentang “*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Perilaku Ke Agamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berdirinya pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat sekitar pondok.²⁷

Selanjutnya Internasional Journal Kusnohadi “*Blended Learning And Students’ Learning Independently As Basic To Be Succes In Learning*,” Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori yang ada di dalamnya yaitu teori Konstruktivisme.²⁸

Selanjutnya Internasional Journal Doni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, Tjaturahono “*Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di SMA N Semarang*” Dalam Penelitian ini peneliti mengambil teoriinteraksi.²⁹

Dari penelitian diatas, tentunya berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul komunikasi pesantren dengan masyarakat dalam membentuk desa santri di desa talun kecamatan sumberrejo kabupaten bojonegoro. Dan peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi dan peran pondok pesantren dengan masyarakat dalam membentuk desa santri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Samsul Bahri “*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al- Islami Terhadap Perilaku Ke Agamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*”

²⁸ Kusnohadi “*Blended Learning And Students’ Learning Independently As Basic To Be Succes In Learning*” 2016 Hal 688

²⁹ Doni Harfiyanto Dkk, “*Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang* Vol. 4 No. 1 2015

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti tulis ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang mempelajari tentang komunikasi dalam konteks interaksi sosial, interaksi sosial harus di dahului oleh kontak dan komunikasi, Colin Cherry (1964) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai “usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan tanda atau bahasa, memiliki bersama serangkaian peraturan untuk berbagi kegiatan mencapai tujuan “Harnack dan Fest juga menganggap bahwa jika ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek dalam konteks bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “Natural Setting”.³⁰ Pendekatan kualitatif lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran bersifat relatif. Analisis yang digunakan pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada penyusunan kata dan kalimat untuk memberikan hasil penilaian yang maksimal diakhir.

Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Alasan peneliti atau penulis menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan peneliti menuliskan sebuah kondisi ilmiah yang ada di lapangan secara nyatkomunikasi sebagai “proses interaksi diantara orang dengan yang lainnya untuk tujuan

³⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017). 43

integrasi intrapersonal dan interpersonal”.

Penelitian yang tidak menggunakan angka-angka adalah penelitian kualitatif karena penelitian kuantitatif biasanya menggunakan gambar tentang kondisi yang secara factual dan sistematis mengenai factor-faktor yang hubungannya antara fenomena yang dimiliki dan yang terjadi untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya:

1. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, tidak berupa angka tetapi menggunakan data yang terkumpul.

Jenis pendekatan kualitatif yang peneliti lakukan yaitu dengan menitikberatkan pada kegiatan wawancara yang melibatkan seorang pemandu atau narasumber yang faham dan mengerti alur informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Beberapa narasumber yang menjadi pusat informasi dalam penelitian ini adalah sesepuh desa, masyarakat setempat, perangkat desa yang menjadi objek penelitian serta salah satu kyai yang ada dipondok attanwir.³¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Pondok Pesantren Attanwir yang terletak di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Peneliti tertarik menjadikan pondok pesantren Attanwir sebagai objek yang dikaji dikarenakan keterkaitan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sangat memberi dampak positif bagi desa Talun sehingga menjadikannya desa Talun mendapat julukan “DESA

³¹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No.9, Januari-Juni (2009),3.

SANTRI". Berdasarkan letaknya yang sangat strategis dan mudah untuk dijangkau menjadikan pondok pesantren Attanwir yang berada di desa Talun tersebut menjadi pondok pesantren dengan urutan pertama dikabupaten Bojonegoro yang terfavorit. Antusiasme masyarakat desa talun dalam mengembangkan pondok pesantren Attanwir sangat luar biasa.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil penelitian yang didapatkan saat terjun ke lapangan. Data ini berupa keterangan yang dijelaskan dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi. Subyek yang akan dimintai data keterangan nantinya antara lain, Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Desa Talun dan juga masyarakat sekitar. Adapun peneliti menggunakan metode Kualitatif.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat dengan tidak secara langsung dari lapangan. Biasanya disusun dengan bentuk dokumen-dokumen. Sumber data yang diperoleh berupa data-data penelitian terdahulu baik berupa jurnal, skripsi, dan lainnya yang mendukung penelitian.³²

D. Tahap - Tahap Penelitian

Peneliti dalam tahap ini menggunakan tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

³² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal.209

Peneliti menyusun rancangan penelitian agar memudahkan peneliti saat waktu melakukan penelitian.³³ Rancangan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupa hal apa saja yang hendak diteliti pada saat penelitian seperti salah satunya mengamati fenomena yang ada seperti komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri di desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

2. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap selanjutnya ini, peneliti mempersiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan saat dilapangan seperti, jadwal pertemuan dengan yang ingin diwawancarai.

3. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap selanjutnya ini, peneliti terlebih dahulu harus memahami bagaimana latar belakang penelitian serta harus mempersiapkan diri dengan baik. Saat memasuki lapangan peneliti dapat mengumpulkan informasi dari significant other dan data lainnya melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.³⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Untuk mendapat data yang valid dan akurat dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan penelitian ini ada 3 yakni:

1. Wawancara

³³ J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal,134

³⁴ J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal,136-147

Dalam teknik ini atau disebut dengan teknik pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang metode pengumpulan datanya digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan semua keterangan lisan melalui proses tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka yang dapat melihat dengan satu sama lain dan mendengarkan secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan secara langsung dengan masyarakat Desa Talun untuk mendapatkan data-data yang diperoleh secara nyata. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pihak- pihak yang dipercayai dan terprcaya yakni pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Guru dan perangkat desa setempat.

Dalam wawancara tersebut peneliti akan membahas tentang bagaimana dalam melakukan proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri, bagaimana pola komunikasi antara pondok pesantren daalam membentuk desa santri, bagaimana model kontruksi desa santri yang dibentuk pondok pesantren

Attanwir.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu kegiatan seperti pengamatan secara sistematis terhadap permasalahan- permasalahan yang nampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu bagian pengumpulan data maka dari itu peneliti melakukan observasi berarti pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Observasi dilakukan secara sistematis dimulai dari metode

yang digunakan oleh peneliti ini agar mendapatkan suatu hasil yang relevan dan benar yang berkaitan dengan, peristiwa, waktu dan juga melibatkan masyarakat yang diteliti untuk melihat dan memahami fenomena yang terjadi. Teknik observasi ditujukan untuk memperoleh semua data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang ada.

Observasi ini dilaksanakan di desa yang berada di kecamatan sumberrejo kabupaten bojonegoro yaitu desa Talun, berfokus pada yayasan pondok pesantren Attanwir Talun, Kelurahan Desa Talun, serta lingkungan masyarakat desa tersebut dimana menurut peneliti memiliki andil penting dalam pembentukan desa santri. Dan peneliti akan membahas bagaimana cara komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menggunakan metode dokumentasi, dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau yang lainnya. Dokumentasi berupa tulisan yaitu seperti catatan harian, buku dalam sejarah atau yang lainnya. Untuk memperoleh data tersebut peneliti memperoleh data dari Kepala Desa Talun.³⁵

F. Teknik Validitas Data

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data adalah faktor yang menentukan kemantapan dalam validitas data.³⁶ Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas beberapa kriteria tertentu. Peneliti menggunakan beberapa teknik agar memperoleh

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal.98

³⁶ Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 324

keabsahan data, agar bisa ditemukan interpretasi yang valid maka perlu diteliti kredibilitasnya melalui tiga tahap, yakni :

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan ini adalah dimana peneliti harus terjun ke lapangan, untuk melakukan pengamatan, juga melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang sudah ada dan yang baru. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini akan menjadikan hubungan peneliti dengan narasumber bisa semakin terbentuknya rapport, keakraban yang terbuka dan saling percaya satu sama lain, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam tahap ini berfokus pada pemeriksaan pengamatan terhadap data yang telah peneliti peroleh sebelumnya. Apa data yang peneliti peroleh tersebut sudah benar atau tidak benar, berubah atau tidaknya setelah dicek kembali ke lapangan. Jika memang sudah betul dan benar maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel dan sah.³⁷

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini merupakan sebuah data yang memerlukan pengecekan dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dalam hal ini terdapat triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu, triangulasi sumber. Disini peneliti akan menggabungkan semua hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang sudah dilakukan untuk melakukan perbandingan dan pengecekan data dalam upaya

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.122

meminimalisir data yang tidak valid.

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan disini adalah melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, dengan hal tersebut kepastian data dan urutan peristiwa nanti akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.³⁸ Disini salah satu cara meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian dan teori-teori yang terkait dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dengan selesainya pekerjaan di lapangan dari suatu penelitian ini kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Kegiatan ini peneliti gunakan untuk membahas data yang diperoleh dari penelitian serta digunakan untuk memecahkan dan menjawab masalah yang telah dirumuskan.³⁹ Menurut moleong analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan semua penelitian , kemudian memilih data-data serta merangkum hal-hal yang penting yang berkaitan dengan semua permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Pada penelitian ini peneliti akan mereduksi data-dtata terkait dengan judul komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri melalui rumusan-rumusan masalah yang telah disiapkan oleh peneliti setelah

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.124

³⁹ Kwan Predik, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Masyarakat*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.2, No 2 (2013), 26

melakukan pra survei di lokasi.

2. Mendisplay Data

Sebelumnya telah membahas tahap reduksi data, selanjutnya mendisplay data. Peneliti akan mendisplay data dalam tahap mendisplay data yang diperoleh menjadi terorganisir dan tersusun dalam berkaitannya dengan semua permasalahan yang telah dirumuskan sehingga dalam data tersebut akan semakin mudah di pahami karena data sudah dalam bentuk uraian. Uraian dari data tersebut akan diisi oleh peneliti dengan penjelasan-penjelasan tentang rumusan masalah yang akan di kaji serta penyelesaian dari rumusan permasalahan tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah mendisplay data atau penyajian data pada tahap juga merupakan analisis data kualitatif, sekumpulan data yang disusun secara sistematis agar menghasilkan kesimpulan. Selanjutnya penarikan kesimpulan dan menyimpulkan data yang sudah terverifikasi dan sudah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten. Pada fase ini peneliti akan menerangkan hasil dari penelitian tersebut secara ringkas padat dan jelas. Diharapkan membuat pembaca memahami permasalahan-permasalahan serta pemecahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Attanwir Talun

Terlahir dari sebuah musholla yang berbentuk dari kayu jati yang dibangun pada tahun 1925.⁴⁰ Pondok pesantren Attanwir terletak disebuah desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Pondok pesantren mulai dirintis oleh KH. Sholeh dengan mengajar dimusholla yang telah dipersiapkan, dengan perjalanan waktu santri yang ingin mengikuti ngaji atau belajar semakin bertambah banyak dari santri putri maupun santri putranya, banyak juga yang dari luar desa ataupun luar daerah yang ingin mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren attanwir menyesuaikan perkembangan dunia modern tanpa harus meninggalkan ciri khas pendidikan pesantren yang islami dengan pedoman ala ahli Sunnah wal jamaah. Semakin meningkat dan berkembang di dunia pendidikan serta tuntutan masyarakat dengan memenuhi tuntutan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dengan membuka madrasah diniyah putra dan putri. Berkat ktekunan mbah yai sholeh dipondok pesantren kesadaran umat masyarakat semakin meningkat keimanan dan belaja keagamaanya dan semakin mantap dukungan masyarakat terhadap pesantren semakin besar. Pada tahun 1952 pendidikan ditingkatkan dari diniyah

⁴⁰ Sholeh, Sejarah Singkat Pondok Pesantren At-Tanwir, 10

menjadi ibtidaiyyah putra maupun putri dengan belajar ada waktu pagi hari. Wafatnya KH sholeh tahun 1992 ke pengasuhan diamanatkan kepada KH sahal sholeh sampai tahun 2006 kemudian kepengasuhan di serahkan kepada Kh Ali khumaidi yang dibantu oleh Kh Ahmad fuad sahal hingga sekarang semakin meningkat .⁴¹

Wafatnya KH sholeh tahun 1992 ke pengasuhan diamanatkan kepada KH sahal sholeh sampai tahun 2006 kemudian kepengasuhan di serahkan kepada Kh Ali khumaidi yang dibantu oleh Kh Ahmad fuad sahal hingga sekarang semakin meningkat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yang system pelaksanaannya bersifat tradisional dan tetap sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, selain itu system modern yang dirasa lebih baik juga diterapkan. Sehingga terjadi perpaduan yang saling terkait antara system tradisional dan system modern. Begitu pula kurikulum yang diberlakukan dalam proses pendidikan merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren dan sudah pasti pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. sudah barang tentu pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁴²

Adapun Profil Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah sebagai berikut:

⁴¹ Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH.Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan*, 10

⁴² Sholeh, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren At-Atanwir*

Tabel 1

Nama Pesantren	ATTANWIR
Tipe Pondok Pesantren	Mempelajari kajian kitab dan layanan pendidikan lainnya
Layanan Pendidikan Lainnya	RA, MI, MTS, MA, SMK, Perguruan Tinggi
Tahun Berdiri	1925
Lembaga Penyelenggaraan	Yayasan pondok pesantren
Nama Pendiri	KH. Muhammad Sholeh
Nama Pengasuh	KH. Ahmad Fuad Sahal

2. Profil Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro ialah Kabupaten yang berada di tengah-tengah provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro terletak dengan ketinggian 0 sampai kurang dari 1000 Meter diatas permukaan air laut. Memiliki luas wilayah yaitu 2.307,06 km dan memiliki jarak 70 km dari kota Surabaya sebagai pusat pemerintah Provinsi Jawa Timur. Bojonegoro telah memiliki julukan sebagai “kota ledre”, karena ledre merupakan oleh-oleh makanan khas Bojonegoro.

Secara geografis, letak Kabupaten Bojonegoro yaitu, antara lain:

Sebelah Utara : Kabupaten Tuban
Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun,
Nganjuk, dan Ngawi
Sebelah Barat : Kabupaten Blora

Secara administratif, Kabupaten Bojonegoro terbagi dalam 28 Kecamatan 11 Kelurahan dan 419 Desa. Salah satu Desa yang ada di Bojonegoro yaitu Desa Talun. Desa Talun masuk kedalam wilayah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan data administrasi Desa Talun terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun I (Talun) Dusun II (Ngeblek) Dusun III (Jati). Sedangkan secara geografis, Desa Talun memiliki luas wilayah 440, 682 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Talun yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Samberan,
Kecamatan Kanor
- b. Sebelah Selatan : Desa Bogangin,
Kecamatan Sumberrejo
- c. Sebelah Timur : Desa Prayungan,
Kecamatan Sumberrejo
- d. Sebelah Barat : Desa Sumberrejo,
Kecamatan Sumberrejo

Jarak antara Desa Talun dengan pusat pemerintahan yang berada di Kecamatan Sumberrejo yaitu 3 km, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro yaitu 15 km, dan jarak dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur yaitu 70 km.

Penduduk Desa Talun dengan jumlah keseluruhan yaitu 1.479 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 771 jiwa, sedangkan

jumlah penduduk perempuan sebanyak 708 jiwa. Jumlah penduduk demikian diatas tergabung dalam 434 KK (Kartu Keluarga).

Tabel 2
Jumlah Pendudukan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 Bulan-12 Bulan	0
2	13 Bulan-5 Tahun	58
3	6 Tahun-10 Tahun	126
4	11 Tahun-25 Tahun	325
5	26 Tahun-60 Tahun	820
6	61 Tahun keatas	150
7	Jumlah	1.479

Sumber: data monografis dan demografis Desa Talun Sumberrejo Bojonegoro

Desa Talun terdapat sarana prasarana sebagai berikut :

- a. Prasarana pendidikan meliputi POS PAUD, Kelompok Bermain,TK, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA,SMK, Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren dan TPA TPQ.
- b. Prasarana kesehatan meliputi posyandu, lansia, posbindu polindes dan bidan desa.
- c. Prasarana umum lainnya meliputi tempat ibadah, dan lapangan olahraga.⁴³

1) Keadaan Penduduk

Desa Talun merupakan desa yang wilayah sekitarnya sangat luas dengan persawahan. Dengan banyaknya lahan

⁴³ Data Demografi Desa Talun, 2019

persawahan, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sesuai pada Tabel berikut ini:

Tabel 3
Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	273
2	Pedagang	11
3	Buruh Tani	2
4	PNS	33
5	TNI/POLRI	16
6	Swasta	4
7	Lain-lain	1.140

Sumber: data monografis dan demografis

Desa Talun Sumberrejo Bojonegoro

Dari data diatas, dapat di simpulkan bahwa:

b. Keadaan Penduduk

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia Desa Talun. Sama halnya dengan masyarakat di pinggiran atau pedesaan. Pendidikan tidak hanya diperoleh pendidikan formal, tetapi juga dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa dari keluarga. Mayoritas penduduk Desa Talun yaitu petani. Dengan menggarap lahan persawahan yang sangat luas di Desa Talun⁴⁴

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
----	--------------------	--------

⁴⁴ Ahmad Zainal Abidin, Wawancara, Talun 23 Juli 2021

1	Tidak/ Belum Sekolah	243
2	Tidak Tamat SD	91
3	SD	336
4	SMP	243
5	SMA	399
6	D1, D2, D3	24
7	SARJANA	143

Sumber: data monografis dan demografis
Desa Talun Sumberrejo Bojonegoro

3. Profil Informan

Adapun nama-nama yang menjadi
subyek penelitian adalah :

No	Nama	Status
1	Ahmad Zainal Abidin	Kepala Desa Talun
2	Arman Yuli	Sekertaris Desa Talun
3	H.Musthofa	Kyai Ponpes Attanwir
4	Hj. Iva Isnaini	Bu Nyai Ponpes Attanwir
5	H. Imam	Masyarakat Desa Talun
6	Aimatun Hasanah	Masyarakat Desa Talun
7	Aulia Safira	Santri Ponpes Attanwir

1. Ahmad Zainal Abidin, merupakan Kepala Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat tinggal di desa Talun, dengan jenjang pendidikan terakhir Strata Satu (S1) dan saat ini berusia 45 tahun.

2. Arman Yuli, merupakan sekertaris desa di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat tinggal di Dusun Talun Desa Talun, dengan jenjang pendidikan terakhir

Strata Satu (S1) dan saat ini berusia 40 tahun

3. H. Musthofa, merupakan Kyai dari Pondok Pesantren Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren, beliau juga mengajar di sekolah MA Attanwir. Dan saat ini berusia 50 tahun.
4. Hj. Iva Isnaini, Merupakan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan juga beliau mengajar di RA TK MI Attanwir, dan saat ini berusia 45 tahun.
5. H. Imam, merupakan masyarakat Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang bertempat tinggal di dusun Ngeblek Desa Talun, dengan jenjang pendidikan terakhir SLTA dan saat ini berusia 65 tahun, dan juga sesepuh desa Talun.
6. A'imatun Hasanah, merupakan pemudi desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat tinggal di dusun Talun Desa Talun, dengan jenjang pendidikan Strata Satu (S1), dan saat ini berusia 24 tahun.
7. Aulia Safira, merupakan santri Pondok Pesantren Attanwir yang sudah lulus, yang bertempat tinggal dilingkungan pondok pesantren, yang sedang

menempuh kuliah, dan saat ini berusia 20 tahun.

B. Penyajian Data

Berikut akan peneliti sajikan beberapa hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama kurang lebih 2 bulan, adapun hasil penelitian ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan kyai, perangkat serta dan juga masyarakat desa Talun. Begitu juga dengan adanya dokumentasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keabsahan data penelitian ini.

Setelah melihat deskripsi informan sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan pimpinan pondok pesantren, pemerintah desa serta masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan informan mengenai bagaimana komunikasi pesantren dalam membentuk desa santri di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

1. Proses Komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri

Proses penyampaian pesan dari komunikator dengan tujuan mempunyai makna yang sama merupakan bagian dari komunikasi. Ada tiga konseptualisasi yang dikemukakan oleh Edward M. Badoken, dan William W. Wilmot, juga Kennet K. Sereno, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan transaksi.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Fajar Pramono, *“Studi Komunikasi Pemerintah Dan Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat”*, Study Of Patterns Of Communication Government And The Boarding In Community Development, Vol. XL, 1 Mei 2016

Konsep komunikasi sebagai tindakan satu arah merupakan suatu proses dari sumber atau pengirim, komunikator dan berakhir pada penerima dengan tujuan dan sasaran. Proses komunikasi yang terjadi secara teratur dalam kehidupan sehari-hari juga ditemui di pondok pesantren Attanwir, dimana proses komunikasi sebagai penentu dalam pembentukan desa santri, proses komunikasi antara kyai, ustad, santri dan masyarakat memiliki keterlibatan yang sangat kuat, dimana interaksi keduanya dilakukan setiap hari. Di mana semua melakukan komunikasi dengan cepat dan efektif. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Attanwir bahwasanya komunikasi antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat mempunyai keterlibatan, jika pondok ingin mengadakan acara biasanya kita memberikan informasi tersebut melewati jamaah tahlil rutin di setiap dukuh agar masyarakat tau, komunikasi yang dilakukan keduanya juga efektif karena masyarakat juga menerimanya.⁴⁶ Hal lain juga disampaikan oleh ibu Hj. Ina Isnaini beliau adalah ibu Nyai Pondok bahwasanya proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat dengan tujuan membentuk desa santri juga mempengaruhi masyarakat agar bisa menjadi lebih positif seperti merubah penampilannya, berjamaah di masjid, dan juga mengikuti ngaji rutin,⁴⁷

2. Pola komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri

Pondok pesantren Attanwir memiliki peran penting dalam membentuk suatu pola komunikasi di masyarakat, salah satunya dengan adanya

⁴⁶ Wawancara, H. Musthofa 4 Juni 2021

⁴⁷ Wawancara, Hj. Iva Isaeni 4 Juni 2021

komunikasi personal, interpersonal dan kelompok. Hasil wawancara dengan bapak kepala desa terkait adanya pondok pesantren tentunya sangat berpengaruh dengan komunikasi di desa talun, banyak masyarakat semakin aktif dalam melakukan komunikasi antar personal maupun komunikasi kelompok. Pondok pesantren memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat desa talun, banyak ilmu relasi dan juga pengalaman yang bisa kita ambil dari komunikasi yang kita lakukan dengan masyarakat sekitar.⁴⁸ Hal lain juga disampaikan oleh bapak Arman Pola komunikasi yang ada di desa talun ini awalnya kurang begitu bagus namun adanya pondok bisa menjadi sarana yang baik untuk masyarakat sekitar, menjadikan masyarakat menjadi aktif berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.⁴⁹

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengatur pola komunikasi yang baik dengan masyarakat, butuh waktu yang lama bagi masyarakat desa talun untuk bisa aktif dalam melakukan komunikasi. Salah satu warga desa talun juga menjelaskan “pondok itu sangat berpengaruh dalam hal komunikasi, namun kekurangannya ya gitu mbak sekarang covid jadi kegiatan sangat di batasi, keluar rumah menjadi ketakutan tersendiri bagi warga sini, soalnya tahu berita2 dari tv, Koran, media massa banyak yang menjelaskan bahwa corona tidak boleh keluar rumah nantinya berdampak pada hal2 yang menular di covid jadi warga sini ya gitu di rumah terus, keluar2 ya cari bahan makanan pagi hari tok

⁴⁸ ⁴⁸ Zainal Abidin, Wawancara, Talun 03 Juni 2021

⁴⁹ Arman, Wawancara, Talun 05 Juni 2021

habis itu ya di rumah tok”. Begitulah penjelasan dari salah satu warga desa Talun Bapak H.Imam.⁵⁰

Model konstruksi desa santri yang dibentuk pondok pesantren. Kegiatan yang ada pada wilayah pesantren menimbulkan terciptanya komunikasi antar masyarakat dan santri ataupun pengurus pondok. Kegiatan yang ada di pondok merupakan sarana utama dalam membangun komunikasi pada rakyat melalui pendekatan pendekatan yang ada dan dilakukan langsung atar perorangan. Pendekatan tersebut meliputi obrolan langsung dalam hal ajar mengajar untuk menyampaikan ilmu, dan obrolan sharing kehidupan antar pesonal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model konstruksi desa adalah komunikasi antara kyai dengan masyarakat yang terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara kyai, santri, dan masyarakat setempat. Desa Talun mengklaim atau mempunyai julukan desa santri karena didalam satu desa tersebut terdapat pondok pesantren, yang membentuk desa talun sebagai desa santri yakni pondok pesantren. Sebelum dijuluki desa santri desa talun bukanlah suatu masyarakat yang primitive mengenai agama, hal ini dibuktikan dengan kelompok jamaah tahlil, pengajian dan mengaji begitupun dengan para remaja mengadakan acara keagamaan seperti ipnu dan ippnu.

Kebiasaan tersebut dilator belakangi adanya pondok pesantren yang tentu memiliki peluang besar untuk memperdalam ilmu agama masyarakat setempat, selain itu mayoritas warga sekitar berprofesi sebagai petani hal ini membuat warga

⁵⁰ H.Imam, Wawancara, Talun 10 Juni 2021

setempat tetap tinggal ditempat tersebut dalam keadaan apapun sehingga mereka mengetahui problematika serta kemajuan apa saja yang dialami desa tersebut. Disisi lain anak-anak mereka juga menuntut ilmu di pesantren tersebut, hal ini mempermudah berkembangnya ilmu agama di desa talun. Seperti dikatakan oleh salah satu pemuda “ masyarakat sesudah dijuluki desa santri semakin maju dalam hal membuat acara keagamaan apalagi yang masih muda semakin semangat dan juga banyak yang merubah penampilan dan sifat karena bagaimanapun kita adalah santri” Aimatun Hasanah 20 Juni 2021.⁵¹ Karena santri juga bukan orang yang bermukim dipondok tetapi orang yang selalu berbuat kebaikan, berperilaku baik juga bisa diartikan sebagai santri. kebiasaan tersebut serta kondisi masyarakat yang mendukung akhirnya muncullah julukan desa santri yang mana julukan tersebut timbul akibat adanya kegiatan warga yang sesuai sikap santri. Julukan desa santri muncul akibat beberapa pemaparan diatas menjadi modal terbentuknya desa santri. Hal ini ditandai dengan di dirikannya tugu sebagai akses utama masuk desa talun yang mana tugu tersebut bertuliskan desa santri.

Hasil wawancara dengan kepala desa bahwasanya ”Sebenarnya Santri itu adalah singkatan dari Sehat, Aman, Nyaman, Tentram, Rapi, Indah, terus kebetulan desa kita itu terdapat pondok pesantren maka dari itu kita juluki sebagai santri, jadinya kan pas gitu mbak dan masyarakatpun semakin berubah karena adanya

⁵¹ Aimatun Hasanah, Wawancara, Talun 20 Juni 2021

sebutan desa santri tersebut.⁵² Singkatan tersebut menjadi gambaran sikap masyarakat setempat bagaimana hidup dalam bermasyarakat, komunikasi antar masyarakat harus terjalin sesuai dengan 5 sikap tersebut agar menimbulkan komunikasi yang baik dan efektif.

Dalam realitas hubungan sosial pesantren menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan, hubungan kedekatan masyarakat dibangun melalui komunikasi yang efektif dan melalui kerekatan hubungan psikologi dan ideologi, kerekatan hubungan psikologis dan ideologis itu lebih memudahkan pesantren dan masyarakat menyerdaskan visi misi kehidupan.

Pesantren merupakan produk sejarah yang berdialog dengan zaman yang memiliki karakteristik baik menyangkut sosio politik, sosio kultural, sosio ekonomi maupun sosio religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar.⁵³

Dan konsepsi dasar peran pesantren tersebut maka peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam segi ekonomi dan agama, dengan adanya pondok pesantren didesa talun kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro membuat masyarakat merasa diuntungkan. Dari segi ekonomi bisa menambah penghasilan untuk

⁵² Wawancara, Zainal Abidin, 5 Juni 2021

⁵³ Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7 “*Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*” 59

masyarakat yang bertempat tinggal didekat pesantren dan sekolah attanwir. Dan dari segi keagamaan masyarakat bisa belajar lebih mendalam tentang agama yang di ajarkan dipesantren tersebut dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pengurus pondok.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan komunikasi terjadi dalam kehidupan kita yang kita terapkan setiap hari, sejak kita membuka mata sampai kita menutup mata untuk istirahat, tiada aktivitas yang kita lakukan tanpa adanya komunikasi, baik itu langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi kita menciptakan persamaan pemikiran, ide, pengertian dan sikap tingkah laku terhadap orang lain ataupun orang yang berdekatan dengan kita. Jadi komunikator dan komunikan mempunyai kesamaan.⁵⁴ Kegiatan yang dilakukan pesantren diikuti oleh para santri, pengurus, dan juga guru yang ada dipondok pesantren Attanwir. Setelah mengetahui kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung masyarakat mulai tertarik bergabung dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi antar masyarakat dengan pihak pesantren yang meliputi pengurus pondok dan juga santri, Komunikasi mempunyai penekanan yang sangat beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial.

Menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, cara yang baik menjelaskan komunikasi adalah

⁵⁴ Aris Febri Rahmanto, "Peranan Komunikasi Dalam Suatu Organisasi", Jurnal Komunikologi Vol. 1No. 2, September 2004

menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says What In Which Channel to Whom With What Effect?* Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni komunikator (*source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*receiver, recipient, communicate*) dan efek (*effect, impact, influence*).

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 2007:7).

Menurut Tubbs dan Moss (1996:5), komunikasi diartikan sebagai proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sedangkan Weaver menyatakan bahwa : “[*Communication is*] all the procedures by which one mind can affect another.” (W. Weaver dalam Miller, 2001). Komunikasi dilakukan dari berbagai arah .

Komunikasi antara santri dan juga masyarakat sering terjadi akibat adanya kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran, kegiatan tersebut dapat tercipta karena kebutuhan dan juga keadaan lingkungan. Contoh dalam kegiatan pembelajaran santri atau siswa melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat yang menjual atau melakukan perdagangan kebutuhan siswa atau santri yang meliputi toko buku, toko kitab, toko alat tulis, warung makan/kantin, tukang parkir, petugas kebersihan, satpam, fotokopi dll. Sehingga antara siswa atau santri dan juga masyarakat dapat melakukan komunikasi secara nyaman. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator pada sasaran dengan tujuan makna yang

sama. Ada tiga konseptualisasi menurut oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot, juga Kennet K. Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah dan komunikasi sebagai interaksi dan transaksi.⁵⁵

Apabila dari semua pihak sudah merasa saling kenal dan juga saling percaya yang dibangun dengan unsur kekeluargaan disitulah para santri melalui melakukan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan atau bergabung dalam kegiatan dipesantren, apabila terdapat respon yang baik dari masyarakat maka pihak pesantren juga tidak segan mengadakan rutinan kegiatan selanjutnya. Sehingga dari semua pihak merasa diuntungkan dengan adanya pesantren di wilayah tersebut.

Setelah mengikuti beberapa kegiatan yang ada dimasyarakat, masyarakat juga mendukung kegiatan belajar mengajar, kegiatan khususnya keagamaan di wilayah desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro sehingga masyarakat juga tidak segan-segan atau tidak berat hati untuk mengeluarkan tenaga, pikiran, materi untuk melakukan ataupun mengadakan acara dalam kegiatan kemasyarakatan diwilayah Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Disetiap kegiatan, masyarakat melakukan komunikasi dengan pengurus pesantren sehingga tercipta komunikasi yang intens, dalam menyebaluaskan undangan untuk mengikuti kegiatan tersebut mengandalkan juru bicara dalam penyampaian dan ajakan dalam kegiatan kepada seluruh masyarakat dan juga santr serta pengurus yang ada dipesantren.

⁵⁵ Muhammad Fajar Pranomo, “Studi Pola Komunikasi Pemerintah dan Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat”

Oleh sebab itu berdasarkan hal-hal yang sudah terjadi maka kepala desa Talun memutuskan atau memberi keputusan bahwasanya desa Talun diberikan julukan dengan sebutan “Desa Santri” julukan tersebut memiliki filosofi bahwasanya Desa Santri sebenarnya singkatan dari Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, Indah. Hal tersebut didukung dengan berdirinya tugu dengan tulisan Desa Santri yang dapat dilihat dibawah ini.

Tugu tersebut didanai murni dari desa yang digunakan sebagai simbolis bahwa desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro resmi dijuluki dengan Desa Santri karena adanya pondok pesantren diwilayah tersebut. Jadi sangat berpengaruh dengan julukan tersebut.

Masyarakat merasa senang dengan berdirinya pondok diwilayah Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur karena banyak hal-hal positif yang dapat diambil oleh masyarakat baik dari segi ekonomi dan sosial. Pondok pesantren menjadi penunjang ekonomi masyarakat desa Talun Kecamatan Sumberrejo dari awalnya tidak memiliki mata pencaharian ataupun pekerjaan setelah adanya pondok dan melihat kondisi dan situasi yang berada diwilayah pondok, sehingga masyarakat berinisiatif untuk membuka usaha atau lapangan pekerjaan, dalam bentuk perdagangan dengan menjual makanan, minuman dan bahan-bahan penunjang pendidikan lainnya. Sehingga masyarakat mulai terangkat ekonominya dengan memiliki penghasilan tetap. Selain itu dengan adanya pesantren diwilayah Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat. Seperti halnya

masyarakat yang awalnya tidak cukup memiliki pengetahuan tentang keagamaan dapat melakukan pembelajaran ikut serta kajian-kajian islamiyah yang diadakan oleh pesantren. Sistem pembelajaran bagi masyarakat dilakukan melalui sistem kekeluargaan dengan bentuk kegiatan seperti pengajian, yasinan, tahlilan, istigisahan dll. Hal-hal tersebut akan tetap terjaga apabila disusun dengan komunikasi yang baik.

Dampak yang dialami oleh masyarakat kegiatan santri yang ada di pesantren merupakan dampak positif, dalam hal komunikasi masyarakat sekitar dalam perkataannya mengimbangkan akhlak santri apabila santri tersebut berperilaku sopan santun dan berperilaku halus maka masyarakat ikut serta memberikan sikap dan perilaku yang sama.

Hal ini juga dikuatkan dengan adanya teori dari Jesse Delia (Teori Konstruktivisme) yang mengatakan bahwa perbedaan individu dalam kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena faktor perbedaan yang dimiliki orang.⁵⁶ Untuk melihat atau mengetahui pikiran seseorang dapat diketahui melalui kategori peran, bahwa orang memahami dunia melalui sistem konstruksi dimana individu yang mempersepsikan lebih cenderung menerima objek yang disampaikan. Interaksi yang dilakukan masyarakat dengan pengurus pondok sangat kuat seperti teori dari (Erving Goffman) bahwa sejauh mana interaksi yang dilakukan seseorang dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Komunikasi yang dilakukan secara langsung yang melibatkan percakapan.

Demikianlah hasil wawancara yang dihasilkan oleh peneliti, yang menghasilkan paham akan

⁵⁶ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Kencana, Jakarta 2020. Hal 166-168

komunikasi yang dilakukan pondok dengan masyarakat sehingga bisa terciptanya julukan desa santri.

1. Perspektif Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme bisa digunakan dalam membaca realitas sikap santri dalam memaknai pesan yang bisa di komunikasikan masyarakat terhadap pesantren dalam aktivitas pendidikan multicultural di pondok pesantren. Teori konstruktivis atau konstruktivisme dinilai sebagai makna yang sama. Sebagai sebuah teori, menurut Littlejohn (2014: 25), konstruktivisme percaya bahwa orang yang menciptakan pengetahuan agar bisa berjalan secara pragmatis di dunia bahwa fenomena dapat dipahami dalam cara yang berbeda dan sempurna dan bahwa pengetahuan adalah apa yang dihasilkan dari seseorang di dunia.⁵⁷

Akhirnya konstruktivisme selangkah lebih jauh, konstruktivisme sosial mengajarkan bahwa pengetahuan adalah produk interaksi sosial simbolis dalam kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain kenyataan terbentuk secara sosial, sebuah hasil kehidupan kultural dan kelompok. Berdasarkan definisi diatas, teori konstruktifis menjelaskan dua hal penting. Pertama bahwa setiap manusia mempunyai pengetahuan sendiri yang dapat hidup di dunia. Kedua pengetahuan yang manusia dapat sejatinya bukan hasil dari sendirinya, tetapi hasil dari interaksi sosial dengan orang lain dengan kehidupan yang kultural dan kelompok.

⁵⁷ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Kencana, Jakarta 2020. Hal 166-168

Dalam kehidupan masyarakat pesantren, para santri itu menciptakan pengetahuan yang dimiliki mereka selama mereka hidup lingkungan pesantren agar mereka bisa hidup di tengah-tengah masyarakat maupun dunia pesantren. Interaksi sosial antara masyarakat dengan santri ataupun pengurus pondok dengan masyarakat bisa terjalin dengan baik sehingga bisa terciptanya julukan desa santri di desa tersebut. Interaksi sosial yang berbeda budaya ikut mempengaruhi pengetahuan yang di hasilkan tersebut. Kehidupan pesantren dengan keragaman budaya tersebut menjadi alasan masyarakat bertindak agar eksistensinya masyarakat tidak tergusur. Peran pondok pesantren juga bisa mempengaruhi cara komunikasi masyarakat terhadap santri maupun pengasuh pondok pesantren. Yang biasanya mereka tidak aktif komunikasi sekarang menjadi masyarakat yang aktif dalam komunikasi sehingga bisa terciptanya komunikasi yang aktif ditengah-tengah masyarakat dan pihak pondok pesantren.

Menurut Litlejohn (2014: 179-182), konstruktivisme adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya yang mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran. Konstruktivisme mengenai bahwa gagasan memiliki asal mula sosial dan dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Selanjutnya, budaya terlihat sangat penting dalam menentukan makna kejadian. Kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara

tujuan komunikasi ditetapkan, bagaimana tujuan dicapai, seperti jenis-jenis gagasan yang digunakan dalam skema kognitif. Konstruktivisme sebagian didasarkan teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaannya. Perbedaan yang dirasakan tidak akan terjadi secara alami, tetapi ditentukan oleh hal-hal yang bertentangan, seperti tinggi/pendek, panas/ dingin, dan hitam/ putih, yang digunakan untuk memahami kejadian dan banyak hal, disebut gagasan pribadi. Gagasan ini merupakan sumber nama dari teori Kelly-teori gagasan pribadi.⁵⁸

2. Teori Keterlibatan Interaksi

Teori yang dikemukakan oleh Ervin Goffman Peneliti melakukan konfirmasi hasil temuan yang sudah didiskripsikan sebelumnya temuan yang dikonfirmasi dalam teori keterlibatan interaksi berasumsi sebagaimana tingkat keterlibatan interaksi seseorang dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosial, jadi masyarakat desa talun sangat ikut berpartisipasi dengan adanya pondok pesantren tersebut konsep ini mengharuskan seseorang individu untuk menyadariperasaan dan fikiran dalam menerima pesan kepada orang lain sehingga pesan komunikasi dapat diterima dan disampaikan secara efektif. Interaksi adalah hubungan timbal balik dalam suatu masyarakat yang terjadi antara individu dengan kelompok

⁵⁸ Ibid,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

dan berada dalam suatu pertemuan secara terus menerus. (Goffman, 1969 : 26) antara pesantren dan masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa telah terjalin interaksi yang sangat harmonis, bahkan keterlibatan antara keduanya sangat besar sehingga desa talun bisa dijuluki dengan desa santri maka desa tersebut semakin terkenal. Dengan adanya pondok pesantren itu terjadi karena keterlibatan interaksi mereka sangat harmonis.

Elemen keterlibatan interaksi terkait dengan perhatian seseorang individu terhadap sumber informasi, baik dalam pendengaran maupun visual dalam lingkungan sosial tempat berinteraksi secara langsung. Jadi keterlibatan antara keduanya sangat berkaitan.⁵⁹ Keterlibatan antara mereka sangat mempengaruhi kemajuan komunikasi masyarakat, dengan adanya pondok pesantren bisa mempengaruhi dalam segi agama maupun segi ekonomi. Sesuai dengan hasil penelitian diatas keterlibatan interaksi bisa terjalin antara masyarakat, santri dan pengurus pondok sehingga bisa terciptanya dengan julukan santri tersebut.

2. Perspektif Islam

Pada sub bab sebelumnya sudah dijelaskan, kemudian pada tahap ini peneliti akan menjelaskan dari sudut pandang keislaman. Islam yaitu agama yang sangat memperhatikan lingkungan, lingkungan yang baik dan bersih juga menjadi idaman semua masyarakat setempat. Banyak ayat-ayat Al Qur'an

⁵⁹ Ali Nurdin, "Teori Komunikasi Interpersonal" (Jakarta : Kencana, 2020) Hal 74-76

yang menjelaskan tentang lingkungan, pesan-pesan yang disampaikan sangat jelas dan prospektif. Pesan tersebut berisi perintah untuk menjaga dan pemeliharaan lingkungan yang harus dilakukan oleh manusia.⁶⁰ Dalam perspektif islam manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik diantara ciptaan Allah Swt. (QS. 95: 4, 17:70).

Adanya interaksi tersebut terjadi perselisihan yang mempengaruhi antara satu sama lain serta bisa terciptanya suatu tindakan. Dalam islam dilakukan dengan tujuan silaturahmi atau membangun ikatan kasih sayang dan kekeluargaan, yang didalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain, dalam ayat Al Qur'an ditulis tentang silaturahmi terdapat pada Q.s. An-Nisa :1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa :1)

Interaksi sosial yaitu hubungan antara satu individu dengan individu lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain. Seperti interaksi antara pondok

⁶⁰ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pusaka Baru Press, 2017, hal. 138.

pesantren dengan masyarakat yang mempengaruhi tentang kemajuan komunikasi dan dalam segi agama maupun segi ekonomi, jadi terdapat timbal balik hubungan tersebut bisa dalam bentuk individu dan kelompok, disamping menunjukkan saling mempengaruhi satu sama lain juga kebutuhan yang harus dipenuhi, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al- Hujurat;13).

Dari uraian diatas interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang sangat menguntungkan antara individu dengan individu lain begitupun dengan kelompok . ada komunikasi antar pelaku dan adanya dimensi waktu. Interaksi sosial dalam islam sama dengan silaturahmi. Komunikasi efektif terjalin di masyarakat dan pondok tersebut dengan adanya sebutan desa santri yang mulanya dibentuk karena atas dasar berdirinya pondok pesantren membuat masyarakat merasa diuntungkan dalam segi agama maupun segi ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Komunikasi Pesantren Dalam Membentuk Desa Santri di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk desa santri

Proses komunikasi yang terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari juga ditemui di pondok pesantren Attanwir, di mana proses komunikasi sebagai penentu dalam pembentukan desa santri, proses komunikasi antara kyai, ustad, santri dan masyarakat memiliki keterlibatan yang sangat kuat, di mana interaksi keduanya dilakukan setiap hari.

2. Pola dan model komunikasi pondok pesantren dalam membentuk desa santri

Pondok pesantren Attanwir memiliki peran penting dalam membentuk suatu pola komunikasi di masyarakat, salah satunya dengan adanya komunikasi personal, interpersonal dan kelompok. Kegiatan yang ada pada wilayah pesantren menimbulkan terciptanya komunikasi antar masyarakat dan santri ataupun pengurus pondok. Kegiatan yang ada di pondok merupakan sarana utama dalam membangun komunikasi pada rakyat melalui pendekatan pendekatan yang ada dan dilakukan langsung atau perorangan. Pendekatan tersebut meliputi obrolan langsung dalam hal ajar mengajar untuk menyampaikan ilmu, dan obrolan sharing kehidupan antar pesonal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi guna menjadi pertimbangan selanjutnya :

1. Bagi Pembaca dan Peneliti

Penelitian yang dilakukan peneliti dapat menjadi pengetahuan baru bagi pembaca mengenai suatu interaksi dengan masyarakat maupun kelompok dan juga saling membantu sesama manusia, sehingga bisa terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi informasi mengenai cara hidup bermasyarakat dan beragama.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan akan lebih sering berinteraksi dengan pengurus pondok maupun santri agar kehidupan masyarakat semakin maju dalam segi agama, ekonomi, maupun lainnya. dan bagi masyarakat diharapkan meluangkan waktu untuk mengikuti program-program keagamaan sehingga pengetahuan semakin dalam lagi.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih sangat kurang dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun proses penelitian, karena penelitian diwaktu masa pandemic jadi sulit mengambil data dilapangan dan memerlukan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH.Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan*.
- Abidah, S.H., et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan* (Bojonegoro: Pustaka As-Syifa", 2012).
- Abidin, A.Z., Wawancara, Talun 23 Juli 2021.
- Al-Badri,A.A., *Peran Ulama dan Penguasa*, terj. Salim Muhammad Wahid (Solo: Pustaka mantiq, 1987).
- Bahri, S., "*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al- Islami Terhadap Perilaku Ke Agamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*.
- Bungin, B., *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Handayani, N., "*Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Happy Susanto, *Perubahan Perilaku Santri (Studi kasus akumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbomdo)*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.:.No.1 Juli-Desember 2016
- Harfiyanto, D., Dkk, "*Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang* Vol. 4 No. 1, 2015.
- Imam, H., Wawancara, Talun 10 Juni 2021.
- Kunohadi "*Blended Learning And Students' Learning Independently As Basic To Be Succes In Learning*", 2016 .
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999).
- Kusumo, B.T., *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Geoedukasi, Vol III No.1, Maret 2014.

- Lilyana, I.K., (2010), *“Nilai-Nilai Moral Yang Melandasi Perilaku Santri dalam Berinteraksi Masyarakat (studi kasus di pondok pesantren miftahul ulumal yasini areng- areng, wonorejo ngabar keraton pasuruan).*
- Moelong,J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743. 2 Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Mursyidi, A., *“Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat”*, (Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011.
- Nurdin, A., *“Teori Komunikasi Interpersonal”* (Jakarta : Kencana, 2020).
- Nurdin, A., *“Teori Komunikasi Interpersonal”* (Jakarta: KENCANA, 2020).
- Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976)
- Predik, K., *Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Masyarakat*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.2,No 2, 2013.
- Rahmat, P.S., *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No.9, Januari-Juni 2009.
- Ridho, S.I., *“Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudhotul Ulum Putri Gondanglegi Malang, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi.*

- Rohman, F., (2012), *“Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Darul Musthofa dengan Lingkungan Sekitar (studi kasus di panti asuhan darul musthofa Desa Gogor Kelurahan Jajar Tunggal Kecamatan Wiyung Kabupaten Surabaya”*.
- Rusdiono Mukri, *“Portotipe Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Modern”*, UIKA Bogor, Vol. 4, No. 1, 2022
- Sakina, *Model Komunikasi Efektif Pesantren Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Desa Ponre Waru Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam, 2020.
- Sarwono, J., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Sejarah Pondok Pesantren Attanwir* www.ATTANWIR.or.id.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suratno, B., (2006) *“Peranan Pondok Pesantren Al-Asror terhadap Kahidupan Masyarakat Desa Petoman Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*.
- Susanto, H., *Perubahan Perilaku Santri (Studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbomdo)*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.:.No.1 Juli-Desember 2016.
- Syamsul Hadi, dkk, *“Desa Pesantren Dan Reproduksi Kiai Kampung”*, *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016
- Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7 *“Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat”* .
- Ummah, M., *“Persepsi Santri Tentang Kredibilitas Kyai di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo”* (Skripsi Studi komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010).
- Yusuf ,M., *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarata: Kencana, 2017).
- Yusuf, M., *Kampung Santri : Potret Pendidikan Islam Di Desa*

Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Vol. 14, No. 02, Desember 2018.

Zaenurrosyid,A., *“Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati”, Jurnal Riset dan Keislaman, Vol. VII, No.1, Tahun 2018.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A